

## PARADOKS LITERASI DIGITAL GENERASI Z DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANTARA KEMAMPUAN TEKNOLOGIS DAN LITERASI KRITIS

Deta Nur Fatimah<sup>1</sup>, Diska Meilani<sup>2</sup>, Destiani Nurhaeni<sup>3</sup>,  
Ana Fisatul Umah<sup>4</sup>, Syofi Fariyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Galuh

<sup>1</sup>[detanurfatimah32@gmail.com](mailto:detanurfatimah32@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradoks literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya hubungan antara kemampuan teknologis dan literasi kritis siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data secara daring melalui tanggapan tertulis responden Generasi Z. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan tinggi dalam menggunakan teknologi digital dan mengakses informasi, tetapi kemampuan tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks secara kritis dan mendalam. Sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan membaca secara cepat dan dangkal (*shallow reading*), lebih menyukai ringkasan informasi, serta kurang melakukan refleksi kritis terhadap isi bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks literasi digital, yaitu tingginya penguasaan teknologi yang tidak selalu sejalan dengan kualitas literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara literasi digital dan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa tidak hanya terampil secara digital, tetapi juga mampu berpikir kritis, interpretatif, dan reflektif di era digital.

**Kata kunci:** literasi digital, literasi kritis, Generasi Z, pembelajaran Bahasa Indonesia

### Abstract

*This study aims to analyze the paradox of Generation Z digital literacy in Indonesian language learning, particularly the relationship between technological competence and students' critical literacy skills. The study employed a descriptive qualitative approach by collecting online written responses from Generation Z participants. The data were analyzed using data reduction, categorization, and thematic interpretation techniques. The findings revealed that Generation Z demonstrates high proficiency in using digital technology and accessing information; however, these abilities are not always accompanied by the capacity to comprehend, analyze, and critically evaluate texts in depth. Most participants tended to engage in shallow reading, preferred summarized information, and showed limited critical reflection on reading materials. This condition indicates a paradox of digital literacy, where strong technological mastery does not necessarily align with the quality of critical literacy in Indonesian language learning. The study emphasizes the importance of integrating digital literacy and critical literacy in Indonesian language learning so that students are not only digitally skilled but also capable of critical, interpretative, and reflective thinking in the digital era.*

**Keywords:** digital literacy, critical literacy, Generation Z, Indonesian language learning

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola belajar Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan internet, media sosial, serta berbagai platform digital yang memudahkan akses informasi secara cepat dan praktis. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas literasi tidak lagi dilakukan secara konvensional melalui pembacaan teks secara mendalam, tetapi cenderung bergeser pada pola konsumsi informasi yang singkat, cepat, dan instan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan literasi digital di kalangan Generasi Z semakin meningkat, namun belum tentu diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi kritis dalam memahami dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

Perubahan pola literasi tersebut menjadi persoalan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena kemampuan memahami, menafsirkan, dan menganalisis teks merupakan bagian utama dalam pengembangan kompetensi berbahasa siswa. Kemudahan akses informasi digital berpotensi menimbulkan kecenderungan membaca secara dangkal (*shallow reading*), rendahnya kemampuan reflektif, serta menurunnya minat membaca teks secara utuh. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas literasi kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Widayati dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap teknologi digital dapat memengaruhi

kemampuan membaca kritis siswa. Selain itu, penelitian Nugroho dan Sari (2022) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi berpengaruh terhadap konsentrasi dan kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas literasi digital dan perilaku belajar Generasi Z dalam konteks pendidikan. Gilster (1997) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis. Penelitian Coiro et al. (2014) juga menekankan pentingnya integrasi antara literasi digital dan literasi kritis dalam menghadapi perkembangan informasi digital. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menyukai informasi singkat dan ringkas dibandingkan membaca teks secara utuh. Penelitian Huda et al. (2025) dalam jurnal *Diglosia* juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola literasi dan penggunaan bahasa pada generasi muda. Selain itu, penelitian Pujiastuti et al. (2025) dalam jurnal *Diglosia* menunjukkan bahwa dominasi teknologi digital dalam pembelajaran berpotensi memengaruhi kemampuan memahami teks akademik secara kritis.

Meskipun penelitian mengenai literasi digital telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas paradoks antara tingginya kemampuan teknologi

Generasi Z dan rendahnya literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan teknologi digital atau literasi digital secara umum, sedangkan kajian mengenai hubungan antara kemampuan teknologis dan kualitas pemahaman kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum banyak dikaji secara spesifik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradoks literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya hubungan antara kemampuan teknologis dan literasi kritis siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas paradoks literasi digital Generasi Z dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia melalui analisis keterkaitan antara kemampuan menggunakan teknologi digital dan kemampuan memahami teks secara kritis dan reflektif.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis paradoks literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian terdiri atas siswa Generasi Z yang aktif menggunakan media dan teknologi digital dalam aktivitas pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui tanggapan tertulis responden yang dikumpulkan secara daring.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penyebaran angket daring mengenai kebiasaan literasi digital, pola

membaca, serta kemampuan memahami teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara kemampuan teknologis dan literasi kritis siswa.

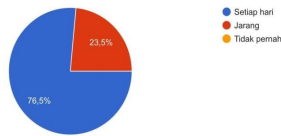
## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden Generasi Z memiliki kemampuan yang tinggi dalam menggunakan teknologi digital dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Responden terbiasa menggunakan media sosial, mesin pencari, platform video, dan berbagai aplikasi digital untuk memperoleh informasi pembelajaran secara cepat dan praktis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membentuk pola belajar Generasi Z yang lebih fleksibel dan berbasis akses informasi instan. Namun demikian, tingginya kemampuan menggunakan teknologi tidak sepenuhnya diikuti oleh kemampuan memahami dan mengevaluasi teks secara kritis dan mendalam.

Sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan membaca secara cepat dan dangkal (*shallow reading*). Responden lebih tertarik pada ringkasan informasi dibandingkan membaca teks secara utuh dan reflektif. Selain itu, banyak responden mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit, menganalisis isi teks, serta menghubungkan konteks bacaan dengan realitas sosial di sekitarnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya paradoks literasi digital,

yaitu tingginya penguasaan teknologi yang tidak selalu sejalan dengan kualitas literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Seberapa sering Anda sebagai Gen-Z mencari informasi pelajaran melalui internet?  
34 jawaban



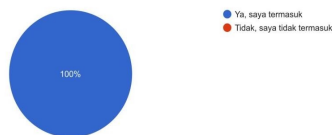
Gambar 1. Intensitas Penggunaan Internet dalam Pembelajaran

Mengapa Anda sebagai Gen-Z lebih menyukai informasi yang ada di media audio-visual seperti TikTok, YouTube, meskipun informasi yang disampaikan kurang lengkap?  
34 jawaban



Gambar 2. Preferensi Media Audiovisual Generasi Z

Banyak Gen-Z sekarang lebih suka membaca dari media sosial atau blog ketimbang buku atau jurnal. Apakah anda termasuk salah satunya?  
34 jawaban



Gambar 3. Preferensi Media Bacaan Generasi Z

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menyukai informasi singkat dibandingkan membaca teks secara mendalam. Penelitian Nugroho dan Sari (2022) juga menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan berpikir analitis siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemudahan akses informasi digital berpotensi membentuk pola

belajar instan yang mengurangi proses refleksi dan analisis mendalam terhadap isi bacaan.

Penelitian Huda et al. (2025) dalam jurnal *Diglosia* turut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola literasi generasi muda dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, penelitian Pujiastuti et al. (2025) dalam jurnal *Diglosia* menjelaskan bahwa dominasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan memahami teks akademik secara kritis. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa literasi digital tidak cukup hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan reflektif dalam memahami informasi.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tetap memiliki dampak positif apabila digunakan secara tepat dan terarah. Media digital dapat membantu siswa memperoleh informasi secara luas, meningkatkan fleksibilitas belajar, serta mempermudah akses terhadap sumber pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis secara seimbang agar siswa tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam membangun kemampuan literasi

kritis siswa di era digital. Guru Bahasa Indonesia perlu menghadirkan beberapa strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga mendorong aktivitas membaca reflektif, diskusi interpretatif, dan analisis kritis terhadap teks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu Generasi Z berkembang menjadi pembelajar yang tidak hanya aktif secara digital, tetapi juga kritis dan reflektif dalam memahami informasi.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan yang tinggi dalam menggunakan teknologi digital dan mengakses informasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kemampuan tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks secara kritis dan mendalam. Sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan membaca secara cepat dan dangkal (*shallow reading*), serta lebih menyukai informasi singkat dibandingkan eksplorasi teks secara reflektif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks literasi digital, yaitu tingginya penguasaan teknologi yang tidak selalu sejalan dengan kualitas literasi kritis siswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis secara seimbang. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya harus

berorientasi pada kemudahan akses informasi, tetapi juga mampu mendorong kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan reflektif siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu menghadirkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan penguatan kemampuan literasi kritis dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. (Eds.). (2014). *Handbook of research on new literacies*. Routledge.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Huda, A. I. N., Nisa, A. F., & Al Masjid, A. (2025). Digitalisasi dan bahasa Indonesia: Tantangan melestarikan bahasa Indonesia pada era globalisasi di sekolah dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 551–558. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1189>
- Pujiastuti, I., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., Sastromihardjo, A., & Lestari, D. (2025). Ketergantungan penggunaan AI pada pendidikan tinggi: Ancaman terhadap keterampilan membaca teks akademik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 473–484. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1243>
- UNESCO. (2017). *Reading competences in the 21st century*:

*A global perspective.* UNESCO  
Publishing.

Widayati, A., & Suryani, N. (2020).  
Ketergantungan pada teknologi  
digital dan penurunan  
kemampuan membaca kritis  
pada siswa SMA. *Jurnal Literasi  
dan Media*, 5(1), 78–92.